



Fungsi Teologi Kristen dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian dan Kerja sama Lintas Iman

Hery Matuges¹, Deazy Lakunsing², Felix Lamatoa³, Jemris Laimeheriwa⁴, Kristian Samuel Warkula⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Kristen Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah

Correspondence: jemrislaimeheriwa15@gmail.com

Abstract: This article examines the role of Christian theology in interreligious dialog with a focus on building peace and interfaith cooperation. The background of the problem includes increasing interreligious tensions in various parts of the world, which are often triggered by misunderstandings and incorrect interpretations of religious teachings. The research method used is a qualitative approach with a library study approach and analysis of theological literature and case studies of interfaith dialog in various local and global contexts. This paper aims to identify principles of Christian theology that can support constructive interfaith dialogue and develop effective strategies for building harmonious relationships between religious communities. The results show that Principles of Christian Theology in Interreligious Dialogue apply Christian theology, which emphasizes love, forgiveness, and justice and has great potential in promoting peace and interfaith cooperation. In addition, the case studies show that dialog based on mutual respect and openness to learn from each other can reduce prejudice and the role of Christianity in building a solid foundation for collaboration in the social, economic, and environmental fields. Thus, Christian theology is not only relevant but also essential in the effort to create a more peaceful and united world through interfaith dialogue.

Keywords: Christian theology; interfaith cooperation; interreligious dialogue; weaving peace

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran teologi Kristen dalam dialog antaragama dengan fokus pada upaya membangun perdamaian dan kerja sama lintas iman. Latar belakang masalah mencakup meningkatnya ketegangan antaragama di berbagai belahan dunia, yang sering kali dipicu oleh kesalahpahaman dan interpretasi ajaran agama yang salah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustakan serta analisis literatur teologis dan studi kasus dialog antaragama di berbagai konteks lokal dan global. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologi Kristen yang dapat mendukung dialog antaragama yang konstruktif, serta untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam membangun hubungan yang harmonis antara komunitas agama yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prinsip-Prinsip Teologi Kristen dalam Dialog Antaragama mengaplikasikan teologi Kristen, dengan penekanan pada cinta kasih, pengampunan, dan keadilan, memiliki potensi besar dalam mempromosikan perdamaian dan kerja sama lintas iman. Selain itu, studi kasus menunjukkan bahwa dialog yang didasarkan pada rasa menghormati dan terbuka saling menghargai untuk belajar dari satu sama lain dapat mengurangi prasangka dan peran kekristenan dalam membangun fondasi yang kuat untuk kolaborasi di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sehingga teologi Kristen tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam upaya menciptakan dunia yang lebih damai dan bersatu melalui dialog antaragama.

Kata Kunci: dialog antaragama; kerja sama lintas iman; merajut perdamaian; teologi Kristen

PENDAHULUAN

Konflik antaragama yang terjadi terus menerus sepanjang decade ini dan juga adanya ketegangan sosial sering kali mempengaruhi stabilitas masyarakat dan secara umum; seringnya konflik atas nama agama muncul dalam realitas sosial. Kondisi ini terjadi dipicu oleh sikap fanatisme yang berlebihan, yang kemudian merembet pada fundamentalisme. Konflik

tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat,¹ dan juga Kelengahan dalam pengelolaan sosial potensi keragaman ini dapat menimbulkan ketidakharminisan, dan bahkan konflik.² yang membuat lebih dalam karena kondisi ini terjadi justru diawali oleh fanatisme yang berlebihan, yang kemudian merembet pada fundamentalisme. Dan konflik agama merupakan bentuk konflik yang rumit, kompleks, dan sulit ditemukan solusinya. Tidak jarang konflik-konflik agama seperti ini terbengkalai dan nyaris tak terselesaikan. Dari beberapa kasus yang terjadi, khususnya di Indonesia, ketegangan seringkali bersumber pada rendahnya kualitas komunikasi antar-pemeluk agama yang berbeda.³ Maka itu dalam menghadapi tantangan ini, di mana konflik antaragama yang dipicu oleh fanatisme berlebihan dan fundamentalisme, seringkali terjadi karena rendahnya kualitas komunikasi antaragama, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diterapkan secara efektif dalam masyarakat dan dapat mengakibatkan ketidakharmosisan serta ketegangan sosial yang sulit diatasi. Maka pentingnya peran teologi Kristen dalam mempromosikan perdamaian dan kerja sama lintas iman memainkan peran yang sangat penting.

Latar belakang masalah menunjukkan bahwa konflik antaragama telah menjadi sumber utama ketegangan di bangsa ini seperti yang terjadi baru-baru ini, di mana adanya insiden pembubaran doa bersama belasan jemaat Kristen di Kota Padang, Sumatera Barat, di sebuah rumah kontrakan. Kejadian itu dinilai melanggar hak kebebasan beragama.⁴ Bahkan dalam kerukunan ada saja keberadaan ibadah yang dibubarkan seperti yang terjadi di Kota Binjai di mana Jemaat Gereja Mawar Sharon (GMS) di Kelurahan Setia, Kota Binjai, dibubarkan paksa oleh warga.⁵ Kejadian juga terjadi di Acara pembacaan doa rosario oleh sekelompok mahasiswa Universitas Pamulang (UNPAM) dibubarkan paksa sejumlah warga di sebuah rumah kontrakan di Kelurahan Babakan, Kecamatan Satu, Tangerang Selatan. Pembubaran tersebut berujung penyerangan dan penganiayaan terhadap mahasiswa. Bahkan, satu orang diketahui terluka usai terkena sabetan senjata tajam atau sajam dari warga.⁶ Dengan demikian bahwa konflik antaragama menjadi sumber utama ketegangan di bangsa ini, terlihat dari insiden pembubaran paksa doa bersama jemaat Kristen di Padang, pembubaran paksa ibadah Gereja Mawar Sharon di Binjai, dan pembacaan doa rosario oleh mahasiswa Universitas Pamulang di Tangerang Selatan, yang bahkan berujung pada penyerangan dan penganiayaan. Maka Dalam konteks ini, teologi Kristen menawarkan pandangan yang kaya akan nilai-nilai universal seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan solidaritas manusiawi. Prinsip-prinsip ini, yang mendasari ajaran-ajaran Yesus Kristus, memiliki potensi besar untuk meruntuhkan tembok pembatas dan membangun fondasi yang kuat untuk dialog antaragama yang produktif.

¹ Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48.

² Asep Saiful Muhtadi, "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama," *Conference Proceeding ICONIMAD 2019* (2019).

³ Ibid.

⁴ Yola Sastraa, "Insiden Pembubaran Ibadah Umat Kristen Di Padang Disayangkan," *Kompas.Id*, last modified 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/01/insiden-pembubaran-ibadah-umat-kristen-di-padang-disayangkan>.

⁵ Nizar Aldi, "Kronologi Jemaat Gereja Dibubarkan Paksa Saat Ibadah Di Binjai," *DetikSumut.Com*, last modified 2023, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6750880/kronologi-jemaat-gereja-dibubarkan-paksa-saat-ibadah-di-binjai>.

⁶ Andika Dwi, "Kronologi Warga Bubarkan Mahasiswa Katolik Saat Ibadah Doa Rosario Di Tangsel," *TEMPO.CO*, last modified 2024, <https://metro.tempo.co/read/1864899/kronologi-warga-bubarkan-mahasiswa-katolik-saat-ibadah-doa-rosario-di-tangsel>.

Agama dapat dan sangat bisa menjadi penghambat atau penghalang bahkan musuh bagi sesama masyarakat sipil, apabila ia menawarkan nilai-nilai yang eksklusif dan mengedepankan kebenaran yang tunggal yang menyudutkan agama atau kepercayaan lainya maupun kepercayaan yang tidak senada maupun sejalan.⁷ Hal itulah yang dapat menjadi bencana disepanjang sejarah bangsa ini konflik dan kekerasan yang bernuansa suku, dogmatika agama maupun antaragama, ras dan golongan seolah tidak ada hentinya dialami oleh bangsa ini sepanjang sejarah bangsa ini berdiri. Dan menjadi pro dan kontra terkait bahwa agama sepertinya menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi ia bisa menjadi sumber toleransi, namun di sisi lain ia juga bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan.⁸ Bahkan dengan adanya sikap superioritas, intoleransi, saling bermusuhan, bahkan konflik horizontal yang didasari dari gesekan-gesekan perbedaan ajaran, maupun egois dari kompetisi dalam penyebarluasan paham agama, dapat menimbulkan perpecahan di lapisan masyarakat.⁹ Oleh sebab itu Agama dapat menjadi penghambat atau musuh bagi masyarakat sipil jika menawarkan nilai-nilai eksklusif dan mengedepankan kebenaran tunggal, yang seringkali menyebabkan konflik dan kekerasan berbasis suku, agama, ras, dan golongan sepanjang sejarah bangsa ini, menjadikannya sumber toleransi sekaligus sumber konflik dan perpecahan.

Berkaitan dengan tema peran teologi Kristen dalam dialog antaragama: membangun perdamaian dan kerja sama lintas iman, pernah diteliti oleh Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho dalam penelitiannya yang membahas bahwa seharusnya masyarakat multikultural yang merupakan kekayaan bangsa, namun saat ini berhadapan dengan bahaya segregasi sosial di mana politik identitas mencuat. Umat kristiani sebagai bagian di dalamnya tidak cukup menghadapi ketidaksetaraan dan ketidakadilan hanya dengan diam dan pasrah. Diperlukan kesadaran untuk membangun relasi perdamaian sejati yang memperjuangkan nilai-nilai multikulturalisme, seperti nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Adapun kesimpulan yang dinyatakan oleh Nugroho menekankan pentingnya gerakan multikulturalisme, khususnya di Indonesia; para pakar pendidikan mendorong diselenggarakannya pendidikan multikulturalisme bagi masyarakat dan juga adanya Pendidikan Kristiani (PK) berperan besar dalam membentuk karakter umat yang suka damai atau sebaliknya, suka menindas. Meski secara sosial jumlah umat Kristen kecil, namun karena pendidikan yang keliru, mereka bisa amat menindas secara rohani.¹⁰ Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Christin Makahekung yang menyatakan, bahwa sejatinya dalam menciptakan toleransi dan saling menghormati di antara umat beragama, para pemuda tersebut juga menerapkan konsep-konsep penting dalam Teologi Kontekstual seperti pluralisme dan toleransi. Mereka memandang keberagaman agama dan keyakinan sebagai kenyataan yang harus dihormati dan diterima, dan menghargai perbedaan antar agama. Mereka juga memiliki sikap terbuka dan inklusif dalam menghadapi perbedaan tersebut, sehingga dapat hidup bersama dengan damai tanpa merugikan pihak lain.¹¹ Melelalui penelitian ini, kami akan memokuskan pada fungsi teologi

⁷ Anwar Mujahidin, "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan," *Kalam* 10, no. 2 (2017): 17.

⁸ Nurrohman Syarif and Abdul Hannan, "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama.," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).

⁹ Nurrohman Syarif and Abdul Hannan, "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama.," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).

¹⁰ Nurrohman Syarif and Abdul Hannan, "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama.," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).

¹¹ Nurrohman Syarif and Abdul Hannan, "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama.," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).

Kristen dalam membangun dialog antaragama demi dapat merajut perdamaian dan kerja sama lintas iman di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif deskriptif,¹² dengan dasar penggunaan metode deskriptif analisi.¹³ Maka data-data peran teologi Kristen dalam dialog antaragama dalam membangun perdamaian dan kerja sama lintas iman. yang ditemukan tersebut diinventarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan maka dikembangkan penerapannya untuk orang percaya masa kini. Kajian ini menggunakan Alkitab sebagai sumber primer yang dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat membangun perdamaian dan kerja sama dalam membangun lintas iman, lalu setiap kata yang berhubungan dengan peran kajian teologi Kristen dapat ditelusuri juga pada literature pustaka buku-buku terbaru. Kemudian peneliti menelusuri konteks tersebut pada terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini.

PEMBAHASAN

Prinsip Teologi Kristen dalam Membangun Dialog Antaragama

Prinsip-prinsip teologi Kristen memainkan peran penting dalam dialog antaragama dengan mendorong pemahaman, toleransi, dan kerja sama di antara berbagai kelompok keagamaan. Yang memang bertolak belakang dari keadaan yang secara fakta bahwa rasa kemanusiaan mengalami disrupsi oleh berbagai persoalan yang berujung pada konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.¹⁴ Maka peran kekristenan harus dapat mengedepankan kasih sebagai perintah tertinggi, penghormatan terhadap martabat manusia, pencarian kebenaran bersama, serta komitmen terhadap perdamaian dan rekonsiliasi, teologi Kristen membantu membangun jembatan antara berbagai tradisi keagamaan. Sebab sejatinya manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk mengenal hal yang berifat religius; kenyataan ini membuat ia menjadi makhluk yang berkemampuan dalam memahami Tuhan dengan segala aspek-aspek ilahi yang ada didalamnya. Hal ketuhanan pada akhirnya memberikan inspirasi kepada manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dan saling menghargai sesama manusia.¹⁵ Maka pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan, mengakui nilai dan martabat setiap individu, serta bersama-sama mencari dan memahami kebenaran yang lebih luas, sehingga menciptakan dasar untuk masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Prinsip-prinsip teologi Kristen memainkan peran penting dalam dialog antaragama, mendorong pemahaman, toleransi, dan kerja sama di antara berbagai kelompok keagamaan. Toleransi merupakan suatu syarat yang mutlak yang telah diamalkan dalam Pancasila dengan sebaik-baiknya dan dapat menjamin adanya hubungan baik antara sesama warga negara Indonesia.¹⁶ Dimana seharusnya peran teologis Kristen yang mampu menjadi jawaban dunia khususnya dalam permasalahan pluralisme agama melalui sikap toleransi sebagai landasan awal untuk saling hidup dalam kemajemukan masyarakat dan agama

¹² Sugiono, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43.

¹³ Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

¹⁴ Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* (2022).

¹⁵ Demy Jura, "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan," *Jurnal Shanana* 2, no. 1 (2018): 56-110.

¹⁶ Elsjani A Langi, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63-73.

yang ada.¹⁷ Salah satu prinsip utama itu yang dipajarkan untuk menjadi teladan yaitu kasih, yang ditekankan dalam ajaran Yesus Kristus sebagai perintah tertinggi: "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu" dan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:37-39). Kasih ini harus melintasi batas-batas agama, menciptakan dasar untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Sebab sejatinya Kasih yang tulus akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dengan sesama tanpa memandang perbedaan yang ada di dalamnya.¹⁸ Tentunya orang kristen dapat memahami bahwa dalam situasi dan kondisi apapun yang terjadi tetap memberikan kontribusi bagi kemajemukan bangsa Indonesia.¹⁹ Yang memang fakta dan datanya bahwa kekristenan selalu diasumsikan bisa menerima perbedaan agama dengan cukup baik. Landasannya adalah ajaran cinta kasih yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk "mencintai untuk semua".²⁰ Maka itu perlunya prinsip-prinsip teologi Kristen, khususnya ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus, mendorong pemahaman, toleransi, dan kerja sama antaragama, menciptakan dasar untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta mengatasi permasalahan pluralisme agama melalui sikap toleransi dan cinta kasih yang tulus.

Prinsip lainnya dalam peran teologi Kristen adalah penghormatan terhadap martabat manusia, yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Ini berarti semua orang, tanpa memandang latar belakang agama, memiliki nilai dan martabat yang sama. Dialog antaragama harus memperlakukan setiap partisipan dengan penghormatan dan kesetaraan. Ini mendasarkan pada peran kekristenan yang harus berteologi secara moderat dalam lingkup agama-agama akan mampu untuk mengonfrontasikan dua pandangan serta gagasan yang berbeda dengan mengedepankan nilai-nilai kebhinnekaan sebagai suatu perekat guna membangun moderasi beragama yang humanis.²¹ Yang mana memiliki peran dan bertujuan sebagai peran gereja lokal dalam membangun kesatuan dan tentunya adanya tindakan praktik gereja lokal bersenergi membangun keragaman.²² Keberagaman itu termasuk didalam keberagaman agama harus menghasilkan kebaikan; mengakui keberagaman sama dengan mengakui manusia seutuhnya.²³ Dengan demikian peran dan perinsip dari teologi Kristen yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, berdasarkan keyakinan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah, mendorong dialog antaragama yang menghargai kesetaraan dan keragaman, serta peran gereja lokal dalam membangun kesatuan dan praktik moderasi beragama yang humanis untuk menghasilkan kebaikan dan mengakui kemanusiaan seutuhnya, yang mana hal ini selaras dengan teologi Kristen yang mengajarkan bahwa kebaikan juga dapat ditemukan dalam Allah, tetapi juga mengakui bahwa elemen-elemen kebaikan dari agama dan kepercayaan lainnya dapat ditemukan dalam tradisi keagamaan lain. Oleh karena itu, dialog

¹⁷ Viktor Deni Siregar et al., "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

¹⁹ Simon Simon and Yonatan Alex Arifianto, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi," *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 1, no. 1 (2021): 35–43.

²⁰ Syamsurijal Ijal, "Toleransi Yang Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen Di Samarinda," *Pusaka* 6, no. 1 (2018): 1–26.

²¹ Marianus Patora, "Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan," *KURIOS* 8, no. 1 (2022): 124–133.

²² Hamonangan Sidabutar, "Ekumenisme Dan Praksis Gereja Lokal: Memperkuat Kesatuan Dan Keragaman Dalam Bingkai Teologi Kristen," *JURNAL TERUNA BHAKTI* (2024).

²³ Desi Sianipar, "Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* Vol.3, no. No.1 (2019): 105–107, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1576>.

antaragama dilihat sebagai kesempatan untuk bersama-sama mencari dan memahami kebenaran yang lebih luas. Seperti hyang harus dilakukan dalam kekristenan yaitu adanya sikap hidup dalam perdamaian dan rekonsiliasi. Hal ini mencerminkan bahwa Tuhan Yesus disebut sebagai "Raja Damai" (Yes. 9:6), dan Kristen diajarkan untuk menjadi pembawa damai (Mat. 5:9). Dialog antaragama bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan konflik, mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi di antara komunitas yang berbeda. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, teologi Kristen berkontribusi pada dialog antaragama yang konstruktif, membantu membangun jembatan antara berbagai tradisi keagamaan dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Dialog: Menghormati, Terbuka, Saling Menghargai

Dialog yang didasarkan pada rasa menghormati dan terbuka saling menghargai adalah fondasi penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Dalam situasi ini, setiap individu merasa didengar dan dihargai, yang pada akhirnya mendorong terciptanya hubungan yang kuat dan saling percaya. Hal itu harusnya untuk membangun kebersamaan dan untuk saling menghormati dan menghargai dengan menghilangkan sikap saling curiga.²⁴ Maka itu adanya rasa menghormati dalam dialog mencakup penghargaan terhadap pandangan, perasaan, dan pengalaman orang lain. Sebab dialog merupakan satu bentuk interaksi positif dan harmoni di antara dua pihak atau lebih bagi mencapai persefahaman terhadap sesuatu isu atau topik. Dialog juga merupakan satu proses untuk belajar mengenai perbedaan dalam masyarakat dengan rasa hormat.²⁵ Ini berarti mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela, atau membuat ketegangan yang tidak ada ujungnya bila mengambil keputusan, dan tentunya memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk menyampaikan pendapatnya, dan menghindari sikap menghakimi atau merendahkan. Maka itu kekristenan harusnya mempromosikan dialog antar agama dan membangun pemahaman yang mendalam tentang toleransi.²⁶ Dengan demikian dialog yang didasarkan pada rasa menghormati dan terbuka saling menghargai adalah fondasi penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, harmonis, dan membangun kebersamaan, dengan mendengarkan tanpa menyela, memberikan kesempatan setiap orang menyampaikan pendapat, serta menghindari sikap menghakimi, untuk mencapai persefahaman, mengatasi perbedaan dalam masyarakat, dan mempromosikan toleransi antar agama.

Dalam dialog ada nilai tentang keterbukaan dalam dialog berarti siap menerima ide-ide baru dan perspektif yang berbeda. Hal ini melibatkan sikap rendah hati dan kesediaan untuk belajar dari orang lain. Di mana adanya prinsip utama moderasi beragama sesuai iman Kristen adalah bahwa sikap tersebut merupakan sebuah kebutuhan hidup yang melekat pada semua umat percaya karena di dalamnya mengandung relasi mendalam bersama dengan Tuhan dan berunsur buah-buah Roh²⁷, sehingga dapat memunculkan sikap keterbukaan yang berarti transparansi dalam komunikasi, di mana setiap orang berbicara dengan jujur dan jelas, tanpa menyembunyikan informasi yang relevan. Yang mana nilai Kejujuran personal hendaknya ditopang oleh kolektivitas yang bermutu yang melindungi kebenaran.

²⁴ Mulyanto Abdullah Khoir and Muhammad Isa Anshory, "Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 1, no. 2 (2023): 52–78.

²⁵ "Potensi Dialog Dalam Memperkasa Agenda 'Keluarga Malaysia': Satu Analisis," *Jurnal Dunia Pengurusan* (2022).

²⁶ Yohana Letek Lamak and Marioes Eduardus Kakok Koerniantono, "Peran Katekis Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* (2023).

²⁷ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–343.

Kebersamaan jujur dan bertanggung jawab menjadi pelaku dan sekaligus kondisi agar terjadi kedamaian sejati dan kesejahteraan bersama.²⁸ Maka keterbukaan dalam dialog berarti menerima ide-ide baru dengan sikap rendah hati dan kesediaan belajar, sesuai prinsip moderasi beragama dalam iman Kristen yang mengandung relasi mendalam dengan Tuhan dan buah-buah Roh, serta mendorong transparansi dan kejujuran dalam komunikasi, didukung oleh kolektivitas yang bermutu untuk mencapai kedamaian sejati dan kesejahteraan bersama.

Saling menghargai adalah komponen penting lainnya. Ini berarti mengakui nilai setiap individu dan kontribusi mereka dalam dialog. Menghargai orang lain mencakup pengakuan atas perbedaan, baik itu dalam hal latar belakang, kepercayaan, maupun cara berpikir. Dan tentunya adanya sikap menghargai sesama disertai rasa saling menghormati dan tidak menghakimi menjadi kunci atas cerminan toleransi. Sikap dan perilaku yang baik sebagaimana warga negara bisa saling menghargai, menerima perbedaan, dan keadaan sehingga dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi.²⁹ Maka itu dengan menggabungkan rasa menghormati, keterbukaan, dan saling menghargai dalam dialog, kekristenan dapat mengatasi berbagai tantangan komunikasi dan mencapai pemahaman yang lebih baik. Dialog semacam ini memungkinkan umat Tuhan untuk menemukan solusi yang lebih baik dan lebih kreatif, serta memperkuat hubungan interpersonal. Dan juga gereja perlu terus membangun persekutuan atau jejaring antarumat Kristen dalam perbedaan denominasi, hingga antarumat beragama, dalam rangka mengembangkan sikap yang “tidak menghakimi”.³⁰ Yang pada akhirnya, dialog yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini bukan hanya menciptakan komunikasi yang lebih baik, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Membangun Fondasi yang Kuat dalam Kolaborasi

Kekristenan memiliki peran penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk kolaborasi, baik di tingkat individu maupun komunitas. Demi terwujudnya Perdamaian dan Kerja sama Lintas Iman. Prinsip-prinsip dasar kekristenan seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bekerja sama dan tentunya bertujuan mereduksi superioritas dan mengamalkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.³¹ Sehingga terbentuklah kebersamaan dalam membangun perdamaian dan lintas iman dalam masyarakat majemuk. Peran kekristenan yang memiliki esensi kasih. Dan sejatinya kasih, sebagai inti ajaran Kristen, mendorong umat untuk saling mencintai dan memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan penghargaan. Hal itu harus beresensi pada sikap menghargai perbedaan dengan cara menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, mengajarkan kejujuran dan pentingnya persatuan dan kesatuan.³²

Persatuan atau toleransi harus dikerjakan dari waktu ke waktu³³; hal itu dapat terjadi bila kasih menjadi perekat yang menghubungkan individu-individu dalam komunitas, baik inter-umat beragama maupun antarumat beragama, yang mana memungkinkan mereka

²⁸ Largus Nadeak, “Sikap Jujur Mendasari Tanggung Jawab,” *Logos* 17, no. 1 (2020): 30–41.

²⁹ Firda Aulia Izzati, “Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi,” *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 85.

³⁰ Rogate Artaida Tiarasi Gultom, “Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *Kurios* 8, no. 1 (2022).

³¹ Yonatan Alex Arifianto, “Mereduksi Superioritas Dan mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 26–36.

³² Ely Novita, Indari, and ST. Fatimah, “Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS,” *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 4, no. 1 (2023).

³³ Fati Aro Zega and Yonatan Alex Arifianto, “Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi,” *Alucio Dei* 5, no. 1 (2022): 67–88.

untuk bekerja sama dengan penuh kehangatan dan empati dan rasa untuk memperjuangkan kebersamaan dalam lintas iman. Tentunya nilai dari kerendahan hati juga memainkan peran krusial dalam kolaborasi. Dengan bersikap rendah hati, individu tidak merasa perlu untuk selalu benar atau mendominasi, melainkan siap mendengarkan dan belajar dari orang lain. Sikap ini membuka pintu bagi ide-ide baru dan inovasi, karena setiap anggota kelompok merasa dihargai dan didengar. Kerendahan hati juga menciptakan suasana di mana kritik konstruktif diterima dengan baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas kerja sama, sehingga kekristenan wajib melayani dengan kerendahan hati, dan melayani dengan mengutamakan iman,³⁴ untuk membangun masyarakat lintas iman yang hidup dalam kerukunan.

Fungsi dan peran kekristenan yang ditujukan kepada pelayanan sesama adalah prinsip yang mendorong umat Kristen untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks kolaborasi lintas iman ini berarti setiap anggota kelompok berusaha untuk membantu dan mendukung satu sama lain demi mencapai tujuan bersama. Sikap pelayanan ini menciptakan lingkungan yang produktif dan harmonis, di mana setiap orang merasa didukung dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Dengan demikian, nilai-nilai kekristenan memberikan landasan yang kokoh untuk kolaborasi yang efektif. Melalui kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan, umat Kristen dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis. Dengan adanya konsepsi dialog sebagai pendekatan relasional keagamaan dan dalam rangka membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis di Indonesia,³⁵ yang hal itu bertujuan untuk memungkinkan tercapainya tujuan bersama dengan lebih efisien dan bermakna.

KESIMPULAN

Kekristenan memainkan peran penting dalam membangun fondasi kolaborasi yang kuat melalui prinsip kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Prinsip-prinsip ini mendorong terciptanya dialog yang menghormati dan menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang kuat dan harmonis antar individu dan komunitas, baik dalam konteks internal gereja maupun lintas agama. Dengan mengedepankan kasih sebagai inti ajaran Yesus Kristus, penghormatan terhadap martabat manusia, dan komitmen terhadap perdamaian dan rekonsiliasi, kekristenan memberikan landasan yang kokoh untuk kerja sama yang efektif dan produktif, menciptakan lingkungan yang inklusif, transparan, dan mendukung. Dalam konteks pluralisme agama, kekristenan berperan dalam mereduksi superioritas, mempromosikan toleransi, dan mengajarkan pentingnya kebersamaan, kejujuran, dan persatuan untuk mencapai tujuan bersama dengan lebih efisien dan bermakna, sehingga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dialog antaragama mengaplikasikan teologi Kristen, dengan penekanan pada cinta kasih, pengampunan, dan keadilan, memiliki potensi besar dalam mempromosikan perdamaian dan kerja sama lintas iman. Selain itu, studi kasus menunjukkan bahwa dialog yang didasarkan pada rasa menghormati dan terbuka saling menghargai untuk belajar dari satu sama lain dapat mengurangi prasangka dan peran kekristenan dalam membangun fondasi yang kuat untuk kolaborasi di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga teologi Kristen tidak hanya relevan tetapi

³⁴ Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1-21.

³⁵ Samuel Cornelius Kaha, "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* (2020).

juga esensial dalam upaya menciptakan dunia yang lebih damai dan bersatu melalui dialog antaragama.

REFERENSI

- Aldi, Nizar. "Kronologi Jemaat Gereja Dibubarkan Paksa Saat Ibadah Di Binjai." DetikSumut.Com. Last modified 2023. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6750880/kronologi-jemaat-gereja-dibubarkan-paksa-saat-ibadah-di-binjai>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Internalisasi Sila Persatuan Indonesia Dalam Kehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 70–80.
- — —. "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 26–36.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Dwi, Andika. "Kronologi Warga Bubarkan Mahasiswa Katolik Saat Ibadah Doa Rosario Di Tangsel." *TEMPO.CO*. Last modified 2024. <https://metro.tempo.co/read/1864899/kronologi-warga-bubarkan-mahasiswa-katolik-saat-ibadah-doa-rosario-di-tangsel>.
- Ely Novita, Indari, and ST. Fatimah. "Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 4, no. 1 (2023).
- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi. "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022).
- Hanafi, Imam. "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48.
- Ijal, Syamsurijal. "Toleransi Yang Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen Di Samarinda." *Pusaka* 6, no. 1 (2018): 1–26.
- Izzati, Firda Aulia. "Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 85.
- Jura, Demy. "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 56–110.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* (2020).
- Khoir, Mulyanto Abdullah, and Muhammad Isa Anshory. "Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam." *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 1, no. 2 (2023): 52–78.
- Lamak, Yohana Letek, and Marioes Eduardus Kakok Koerniantono. "Peran Katekis Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah." In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* (2023).
- Langi, Elsiani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.
- Makahekung, Christian. "Pendekatan Teologi Kontekstual Dalam Menciptakan Dialog Antar Agama." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 40–48.
- Muhtadi, Asep Saiful. "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama." *Conference Proceeding ICONIMAD 2019* (2019).

- Mujahidin, Anwar. "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan." *Kalam* 10, no. 2 (2017): 17.
- Nadeak, Largus. "Sikap Jujur Mendasari Tanggung Jawab." *Logos* 17, no. 1 (2020): 30–41.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014).
- Nurrohman Syarif and Abdul Hannan. "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).
- Patora, Marianus. "Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan." *KURIOS* 8, no. 1 (2022): 124–133.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Sastra, Yola. "Insiden Pembubaran Ibadah Umat Kristen Di Padang Disayangkan." *Kompas.Id*. Last modified 2023.
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/01/insiden-pembubaran-ibadah-umat-kristen-di-padang-disayangkan>.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* (2022).
- Sianipar, Desi. "Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan Vol.3*, no. No.1 (2019): 105–107. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1576>.
- Sidabutar, Hamonangan. "Ekumenisme Dan Praksis Gereja Lokal: Memperkuat Kesatuan Dan Keragaman Dalam Bingkai Teologi Kristen." *JURNAL TERUNA BHAKTI* (2024).
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Simon, Simon, and Yonatan Alex Arifianto. "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi." *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 1, no. 1 (2021): 35–43.
- Siregar, Viktor Deni, Mersi Yolandra Bohalima, Talizaro Tafonao, and Yunardi Kristian Zega. "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).
- Sugiono. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43.
- Triposa, Reni, and Broto Yulianto. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matus 23: 25-32." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–343.
- Zega, Fati Aro, and Yonatan Alex Arifianto. "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi." *Alucio Dei* 5, no. 1 (2022): 67–88.
- "Potensi Dialog Dalam Memperkasa Agenda 'Keluarga Malaysia': Satu Analisis." *Jurnal Dunia Pengurusan* (2022).